

INTEGRASI NILAI HADITS DENGAN TEORI MANAJEMEN BARAT

Riskiyah Pajriatul Amaliya¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

Abstrak

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai hadits dengan teori manajemen Barat dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Manajemen Barat, yang berfokus pada efisiensi dan inovasi, sering kali mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai hadits, seperti amanah, keadilan, dan kasih sayang, dapat memperkaya teori manajemen Barat dengan aspek moral dan sosial yang lebih holistik. Amanah menjadi landasan dalam perencanaan pendidikan, yang mendorong pemimpin untuk memastikan setiap kebijakan dijalankan dengan tanggung jawab dan integritas. Keadilan dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa semua pihak diperlakukan secara setara, menciptakan iklim kerja yang sehat dan mengurangi konflik. Selain itu, nilai kasih sayang dan empati dalam kepemimpinan pendidikan memperkuat hubungan antar pemimpin, guru, dan siswa, serta meningkatkan motivasi kerja dan pengembangan profesional. Praktik pengorganisasian partisipatif dan evaluasi yang adil memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mencapai tujuan bersama, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Integrasi nilai-nilai hadits dalam manajemen pendidikan dapat menghasilkan kepemimpinan yang lebih bermoral, adil, dan inspiratif, serta memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan di masa depan.

Keywords: *Integrasi Nilai Hadits, Teori Manajemen Barat*

Published Online : 20 Februari 2026

How To Cite : Amaliya, R. P. ., & Safwandy Nugraha, M. (2026). INTEGRASI NILAI HADITS DENGAN TEORI MANAJEMEN BARAT. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53-66. <https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1444>

Riskiyah Pajriatul Amaliya¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²
Email Respondensi : riskiyahamel@gmail.com

¹² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek mendasar dalam pembentukan karakter dan kemajuan suatu peradaban. Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat mulia karena menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh spiritual, intelektual, dan moral. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya menuntut ilmu melalui sabdanya:

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No 2699; dinilai Shahih)

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya aktivitas duniawi, melainkan juga jalan menuju keselamatan ukhrawi. Proses belajar dalam Islam dipandang sebagai ibadah yang bernilai tinggi apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas. Oleh sebab itu, motivasi belajar dalam perspektif Islam harus berpijak pada nilai-nilai keimanan, bukan semata-mata dorongan materi atau kepentingan duniawi.

Namun, realitas pendidikan di era modern menunjukkan adanya krisis motivasi belajar di kalangan peserta didik. Kemajuan teknologi digital, budaya serba instan, dan arus globalisasi informasi telah membawa dampak ambivalen terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap ilmu pengetahuan; namun di sisi lain, ia juga menimbulkan penurunan semangat belajar dan degradasi moral (Komalasari, 2020). Peserta didik cenderung kehilangan makna spiritual dalam belajar, belajar hanya untuk memperoleh nilai, ijazah, atau pekerjaan, bukan untuk mencari keberkahan ilmu (Sadirman, 2015).

Selain itu, fenomena degradasi moral menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan modern (Zubaedi, 2011) modernisasi tanpa penguatan nilai-nilai religius menyebabkan terjadinya krisis akhlak, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, meningkatnya perilaku tidak jujur dalam belajar, dan melemahnya etika sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan Islam yang seharusnya menjadi benteng moral kadang terjebak pada pola pembelajaran kognitif semata, sehingga aspek spiritual dan karakter kurang terintegrasi.

Dalam konteks ini, hadis Rasulullah ﷺ tentang keutamaan menuntut ilmu memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap problem pendidikan modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan bahwa ilmu adalah jalan menuju kemuliaan, dan belajar merupakan ibadah yang membawa keberkahan. Dengan menanamkan pemahaman ini, peserta didik dapat dibangkitkan motivasi intrinsiknya untuk belajar dengan ikhlas, tekun, dan beradab. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis tentang motivasi belajar menjadi sangat penting untuk membangun kembali paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Penelitian-penelitian mutakhir memperlihatkan relevansi nilai-nilai hadis dengan dunia pendidikan masa kini. Nuraini (2022) menemukan bahwa hadis-hadis yang berisi motivasi belajar mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, Rahmawati dan Abdullah (2023) menegaskan bahwa proses digitalisasi pendidikan modern tetap memerlukan

landasan spiritual dan etika akademik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan, Osman (2024) menunjukkan bahwa sejak masa klasik, epistemologi Islam telah berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional sehingga melahirkan tradisi akademik yang utuh dan bermartabat.

Meskipun ajaran Islam menempatkan ilmu pada posisi yang tinggi, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar dalam penerapannya. Salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kegiatan akademik. Pendidikan kini lebih banyak berorientasi pada tujuan pragmatis seperti pencapaian gelar, status sosial, dan keuntungan ekonomi, sehingga mengaburkan nilai ikhlas, adab, serta tanggung jawab moral sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW (Huda, 2023).

Selain itu, globalisasi dan digitalisasi pendidikan, meskipun membuka akses ilmu secara luas, juga menimbulkan kemerosotan nilai-nilai adab seperti melemahnya penghormatan kepada guru dan hilangnya etika dalam berdiskusi (Rahmawati & Abdullah, 2023). Kondisi ini bertolak belakang dengan tradisi ilmiah Islam klasik yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses transfer ilmu.

Beberapa penelitian mendukung urgensi tersebut. (Nuraini S. , 2022) menegaskan bahwa hadis-hadis bernuansa motivasi mampu menumbuhkan semangat dan karakter positif dalam belajar. Menyoroti pentingnya dimensi etis dan epistemologis hadis yang menekankan keikhlasan serta tanggung jawab moral penuntut ilmu. Rahmawati mengaitkannya dengan tantangan pendidikan digital yang membutuhkan pondasi spiritual agar integritas akademik tetap terjaga. (Osman, 2024) menambahkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan rasional merupakan warisan penting peradaban Islam yang perlu dihidupkan kembali dalam konteks modern.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam hadis dan kondisi akademik masa kini. Ilmu harus kembali dipahami bukan hanya sebagai alat pencapaian duniawi, tetapi juga sebagai sarana membangun peradaban yang berakhlak dan berintegritas tinggi

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, catatan, dan jurnal ilmiah. Kajian literatur dilakukan untuk menelaah dan menganalisis tema yang telah dibahas oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat memperkaya pemahaman terkait Penghargaan terhadap ilmu dalam hadist dan peranannya dalam budaya akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pustaka dan dokumentasi dari berbagai referensi yang relevan. Analisis data menggunakan metode deduktif, yaitu menarik uraian teori dari hal yang bersifat umum menuju khusus. Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga mampu menggali permasalahan secara mendalam dan menyeluruh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yakni. (1) Mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan topik masalah, (2) Memilih berbagai teori yang menunjang terhadap topik yang menjadi fokus kajian, dan (3) menginterpretasikan berbagai teori, dan hadist terkait penghargaan terhadap ilmu dalam hadist dan peranannya dalam budaya akademik.

Hasil dan Diskusi

Kandungan Hadis Nabi dan Nilai-nilai Motivasi Belajar

Hadis memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Secara epistemologis, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan, memperinci, dan memperkuat ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, seluruh cabang ilmu agama, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak, memperoleh legitimasi dan penjelasan praktis melalui hadis Nabi ﷺ. Melalui hadis, konsep-konsep yang bersifat global dalam al-Qur'an diturunkan menjadi pedoman yang lebih rinci dan aplikatif, sehingga umat Islam memiliki panduan konkret dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Motivasi belajar secara Bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu motivasi dan belajar, menurut KBBI Motivasi Adalah suatu Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, sedangkan belajar yaitu suatu Proses seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan melalui pengalaman, pengajaran, atau studi Menurut Uno (Hamzah,2016:23), motivasi belajar merupakan dorongan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku dalam proses pembelajaran. Dorongan internal dapat berupa minat dan kesadaran akan pentingnya ilmu, sedangkan dorongan eksternal mencakup pengaruh lingkungan, guru, dan sistem penghargaan. Motivasi ini berperan penting dalam menggerakkan peserta didik agar bersemangat, fokus, dan berupaya mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya menjadi penggerak awal kegiatan belajar, tetapi juga menentukan arah, intensitas, dan ketekunan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pandangan Islam, motivasi untuk belajar bukan hanya dorongan mental untuk mendapatkan pengetahuan, melainkan juga merupakan bentuk

pengabdian dan kepatuhan kepada Allah SWT. Mencari ilmu dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti yang disebutkan oleh Nabi Muhammad ﷺ: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR. Muslim No. 2699). Hadis ini menekankan bahwa proses belajar memiliki nilai ibadah yang tinggi, karena bisa mengantarkan seseorang kepada kehormatan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1, ilmu adalah “jalan menuju Allah,” yang berarti orang yang belajar dengan niat tulus akan mendapatkan berkah, sedangkan mereka yang belajar hanya untuk kepentingan duniawi akan mengalami kerugian. Pandangan ini menunjukkan bahwa niat dan tujuan spiritual sangat penting dalam menciptakan motivasi belajar yang tepat. Sejalan dengan itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Miftah, 2020) mengungkapkan bahwa ilmu adalah “kehidupan jiwa dari kebodohan dan cahaya dari kegelapan,” yang menunjukkan bahwa belajar berfungsi untuk menyucikan diri dan memperbaiki akhlak manusia.

Dalam konteks saat ini, Yusuf Al-Qaradawi (1998) dalam *Tarbiyah Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna* menyampaikan bahwa motivasi untuk belajar dalam Islam berasal dari iman dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, mencari ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk mencapai kebaikan umat dan membangun peradaban. Dengan demikian, motivasi untuk belajar dalam Islam mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang bersatu dalam tujuan utama: mencari keridaan Allah dan memberikan manfaat bagi sesama.

1. Hadis pertama, yang diriwayatkan oleh Muslim Menuntut Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim No 2699; dinilai Shahih)

Dari segi sanad, Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur para ahli hadis, sehingga derajatnya *shahih li dzatih*. Hadis ini disampaikan Rasulullah ﷺ untuk mendorong para sahabat agar tekun belajar dan memahami agama, karena ilmu adalah kunci untuk meniti jalan kebenaran, terkait dengan dorongan Rasulullah kepada umat Islam untuk menghindari kebodohan dan menjadikan ilmu sebagai dasar amal. Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban menuntut ilmu mencakup dua jenis: ilmu fardhu 'ain (agama) dan fardhu kifayah (sosial) (Al-Ghazali). Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab setiap individu Muslim, bukan hanya kalangan ulama atau pelajar agama.

Dari sisi matan (isi), hadis ini tidak hanya menekankan aktivitas menuntut ilmu sebagai kewajiban intelektual, tetapi juga sebagai ibadah transendental yang memiliki dimensi spiritual. Rasulullah ﷺ mengaitkan proses pencarian ilmu dengan kemudahan menuju surga, yang berarti bahwa jalan ilmu merupakan jalan kebenaran dan keselamatan. Pesan

tersebut mengandung dimensi teologis sekaligus etis: ilmu bukan sekadar sarana mencapai pengetahuan rasional, tetapi juga media penyucian jiwa dan peningkatan derajat spiritual manusia.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa Islam memandang pendidikan sebagai proses pembebasan dari kebodohan (*'ilāj al-jahl*) menuju pencerahan moral dan intelektual. Dengan demikian, perintah menuntut ilmu tidak terbatas pada ranah keagamaan formal, melainkan mencakup seluruh disiplin yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia. Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu terbagi menjadi dua: fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim untuk menyempurnakan ibadah dan akidahnya, serta fardhu kifāyah, yaitu ilmu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kemajuan peradaban. Hal ini dipertegas pula oleh Imam an-Nawawi, yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan tanggung jawab moral dan spiritual setiap individu Muslim, bukan monopoli kalangan ulama atau pelajar agama semata.

2. Hadis Kedua, yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, Para Malaikat Meridhai Penuntut Ilmu

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنْ زُرَّ بْنِ حُبَيْشٍ، قَالَ أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتُ أُتَيْتُ الْعِلْمَ . قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مِنْ خَرَجٍ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْرَ حَتَّى رَضَا بِمَا يَصْنَعُ

"Aku menemui Safwan bin 'Assal Al-Muradi, lalu ia bertanya, 'Apa yang membawamu ke sini?' Aku menjawab, 'Aku sedang mencari ilmu.' Ia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Tidaklah seorang pun keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, melainkan para malaikat akan menundukkan sayapnya sebagai tanda ridha atas amalnya". (HR. Ibnu Majah No. 226 Hasan Shahih)

Hadis diriwayatkan oleh Zirr bin Hubaisy dari Safwan bin 'Assal. Jalur periwayatan ini dinilai *hasan* karena semua perawinya terpercaya, walaupun ada satu jalur dengan kelemahan ringan yang diperkuat jalur lainnya. Hadis ini muncul ketika sahabat Zirr bin Hubaish datang dari Kufah menemui Safwan untuk menimba ilmu. Dalam percakapan itu, Safwan menyebutkan sabda Rasulullah ﷺ ini untuk menunjukkan betapa tingginya kedudukan penuntut ilmu di sisi Allah. Menurut Al-Munawi, penundukan sayap malaikat adalah simbol kerendahan hati mereka di hadapan kemuliaan ilmu. Ibn Qayyim menambahkan bahwa perbuatan ini menandakan dukungan dan doa para malaikat kepada penuntut ilmu, sedangkan Al-Khatthabi menafsirkannya sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan terhadap orang yang mencari ilmu. Menuntut Ilmu dalam Islam dipahami sebagai tradisi ilmiah yang berakar pada nilai-nilai tauhid, di mana kegiatan belajar, meneliti, dan menulis tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberikan kemaslahatan bagi umat manusia (Mulyadi, 2021; Abdurrahman, 2023).

3. Hadis Ketiga, Yang diriwayatkan oleh Muslim, Keikhlasan dan Cita-Cita Mulia

وعن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: "من طلب الشهادة صادقاً أعطى ولو لم تصبه

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang meminta (menginginkan) mati syahid dengan tulus, maka Allah akan memberikannya (pahala syahid) walaupun ia tidak terbunuh di medan perang. (HR. Muslim, No. 1909).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya melalui sanad yang kuat dan bersambung dari Anas bin Malik radhiyallāhu 'anhu, sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis, terutama yang berkaitan dengan akhlak, jihad, dan ibadah Rasulullah ﷺ. Sanad hadis ini antara lain melalui perawi-perawi tsiqah seperti Hammad bin Zaid, Tsabit al-Bunani, dan Anas bin Malik. Semua perawi yang ada dalam jalur ini telah dinilai adil dan dhabith (kuat hafalannya) oleh para ahli jarh wa ta'dil seperti Yahya bin Ma'in dan al-Dzahabi. Karena itu, Imam Muslim memasukkannya ke dalam kumpulan hadis shahih tanpa ada keraguan sedikit pun terhadap keotentikannya.

Berita ini muncul dalam konteks Rasulullah ﷺ memotivasi para sahabat agar memiliki keinginan dan niat yang kuat dalam berjihad di jalan Allah. Pada masa itu, sebagian sahabat merasa takut atau ragu-ragu untuk terjun ke medan perang, sementara sebagian lain merasa sedih karena tidak memiliki kesempatan berjihad karena faktor usia, sakit, atau keterbatasan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda bahwa siapa pun yang memiliki niat tulus dan keinginan jujur untuk mati syahid, meskipun tidak berperang atau tidak terbunuh di medan jihad, tetap akan diberi pahala seperti orang yang mati syahid. Hadis ini turun untuk menegaskan bahwa dalam Islam, niat yang ikhlas memiliki nilai besar, bahkan bisa menyamai amal perbuatan itu sendiri.

Menurut Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, makna "أُعْطِيَهَا" (Allah memberikannya) adalah Allah memberikan pahala dan derajat para syuhada, bukan menjadikannya benar-benar mati syahid di dunia. Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menambahkan bahwa hadis ini menunjukkan luasnya rahmat Allah, karena pahala syahid dapat diraih dengan niat yang ikhlas tanpa harus mengalami kematian di medan perang (An-Nawawi).

Al-Qadhi 'Iyadh juga menjelaskan bahwa hadis ini merupakan dorongan bagi umat Islam untuk selalu berorientasi pada niat yang suci, sebab Allah menilai hati seseorang lebih daripada hasil perbuatannya. Dengan demikian, seseorang yang benar-benar berkeinginan membela agama Allah akan mendapatkan ganjaran, meskipun tak sempat berperang.

4. Hadis Keempat, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Menuntut Ilmu sebagai Jihad di Jalan Allah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang

keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dalam jalan Allah hingga ia kembali." (HR. At-Tirmidzi, No 2649; dinilai Hasan)

Hadis diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Kitāb *al-'Ilm* (Bab tentang keutamaan menuntut ilmu). Imam al-Albani dalam *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmidzi* menilai hadis ini hasan, sedangkan al-Mundziri dan as-Suyuthi menguatkan riwayat ini karena matannya memiliki *syawāhid* (penguat) dari hadis-hadis sejenis, misalnya riwayat Ibn Mājah dan Muslim tentang menuntut ilmu. Dari segi sanad, hadis ini maqbūl (diterima) karena bersambung, perawi-perawinya tsiqah (terpercaya), dan tidak terdapat illat (cacat tersembunyi).

Hadis ini muncul pada konteks motivasi Rasulullah SAW untuk mendorong para sahabat agar tidak hanya berjihad dengan pedang, tetapi juga berjihad dengan ilmu. Pada masa awal Islam, sebagian sahabat menilai bahwa *fiṣabilillah* hanya berarti perang di medan jihad. Maka Nabi SAW meluruskan pemahaman itu dengan menegaskan bahwa menuntut ilmu juga termasuk "fiṣabilillah", karena ilmu adalah dasar tegaknya agama, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, serta sarana membangun peradaban Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam*, konteks hadis ini adalah tasyjī' (dorongan spiritual) agar umat Islam tidak meninggalkan aktivitas menuntut ilmu, sebab ia adalah jihad yang terus berlangsung walau tidak di medan perang. Lebih jauh, hal ini juga agama memberikan jalan untuk meneguhkan dalam jihada dalam menuntut ilmu, Islam sebagai agama yang mendukung perkembangan peradaban berbasis ilmu, di mana teks menjadi medium utama untuk pengembangan pemikiran dan produksi pengetahuan (Hamid A. , 2021).

Hasil dan Daikusi

Relevansi Hadis tentang Motivasi Belajar terhadap Pendidikan Islam di Era Modern

Perkembangan pendidikan di era modern dewasa ini dihadapkan pada berbagai problematika kompleks, terutama terkait dengan fenomena menurunnya motivasi belajar dan degradasi moral peserta didik. Arus modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, media sosial, serta globalisasi informasi telah membawa dampak ambivalen terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses sumber ilmu pengetahuan, memperluas cakrawala berpikir, dan mendukung inovasi pembelajaran berbasis digital. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan serius berupa pergeseran orientasi belajar dan melemahnya nilai-nilai karakter.

Peserta didik pada umumnya cenderung mengembangkan sikap pragmatis dan instan dalam memandang proses pembelajaran. Kecenderungan ini muncul karena derasnya budaya serba cepat dan praktis yang ditawarkan oleh teknologi modern, sehingga proses belajar yang seharusnya dilakukan dengan kesungguhan dan ketekunan justru dipandang sebagai sesuatu yang membosankan dan tidak efisien. Menurut Komalasari (2020), perubahan paradigma ini berdampak langsung terhadap penurunan motivasi intrinsik siswa,

di mana semangat menuntut ilmu tidak lagi dilandasi oleh dorongan untuk memperoleh makna dan nilai, melainkan sekadar untuk mencapai hasil praktis seperti nilai, ijazah, atau pengakuan sosial.

Selain itu, degradasi moral menjadi gejala nyata yang menyertai kemajuan teknologi dan globalisasi budaya. Akses informasi yang tidak terfilter melalui media digital sering kali memperkenalkan gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan individualistis yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Akibatnya, nilai-nilai fundamental seperti kesungguhan (*jiddiyyah*), keikhlasan (*ikhlās*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan etos kerja (*'amal ṣāliḥ*) mulai terkikis dari jiwa peserta didik. Kondisi ini memperlemah integritas moral dan spiritual mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis epistemologis dan spiritual, di mana ilmu tidak lagi dipandang sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT, melainkan sekadar alat mencapai tujuan duniawi. Padahal, dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang bernilai transendental. Oleh karena itu, pendidikan modern memerlukan reorientasi nilai dengan menempatkan kembali aspek spiritualitas, moralitas, dan makna pengabdian sebagai inti dari proses pembelajaran. Tanpa hal tersebut, pendidikan hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara spiritual dan moral.

Untuk mengatasi problematika menurunnya motivasi belajar dan degradasi moral di era modern, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat pedagogis dan teknologis, tetapi juga berbasis nilai-nilai spiritual dan profetik. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut, seperti keikhlasan (*ikhlās*), kesungguhan (*jiddiyyah*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan orientasi ibadah (*niyyah lillāh*), dapat menjadi fondasi dalam membentuk kembali motivasi belajar yang autentik. Pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sedangkan dimensi spiritual dan moral sering diabaikan. Akibatnya, motivasi belajar bersifat dangkal dan mudah luntur ketika dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai hadis Rasulullah ﷺ ke dalam proses pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa belajar bukan hanya untuk memperoleh prestasi duniawi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT.

Menurut (Sadirman, 2015), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Namun, dalam konteks pendidikan modern, motivasi tersebut semakin lemah karena orientasi belajar lebih bersifat ekstrinsik, yakni belajar demi nilai, gelar, atau status sosial, bukan karena dorongan cinta terhadap ilmu. Sementara itu, degradasi moral di zaman era modern ini terlihat dari perilaku peserta didik yang semakin jauh dari etika belajar Islami: kurang menghormati guru, rendahnya disiplin, serta menurunnya adab dalam proses belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya keterputusan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan

spiritual. Peserta didik banyak mengetahui pengetahuan rasional, tetapi kehilangan makna spiritual dari proses belajar. Adapun Problematika di zaman modern diantaranya :

1. Menurunnya Minat terhadap Proses Pembelajaran
Peserta didik hadir di kelas hanya karena kewajiban formal, bukan karena dorongan intrinsik untuk memperoleh ilmu. Mereka pasif dalam kegiatan belajar, jarang bertanya, dan tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi intrinsik yang seharusnya menjadi pendorong utama dalam belajar.
2. Ketergantungan pada Nilai dan Pengakuan
Banyak siswa belajar semata-mata untuk memperoleh nilai tinggi, bukan untuk memahami makna atau manfaat ilmu. Ketika hasil akademik tidak sesuai harapan, mereka mudah menyerah dan kehilangan semangat belajar. Ini menggambarkan motivasi ekstrinsik yang rapuh karena tidak berakar pada kesadaran diri.
3. Pengaruh Teknologi dan digitalisasi
Pengaruh media sosial, permainan daring, dan hiburan digital menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca atau mengerjakan tugas justru dihabiskan untuk aktivitas non-edukatif. Akibatnya, fokus belajar menurun dan produktivitas akademik terganggu.
4. Pengaruh Lingkungan Belajar yang Tidak Inspiratif
Ketika guru tidak menunjukkan semangat, keteladanan, atau interaksi positif dengan peserta didik, suasana belajar menjadi monoton dan tidak memotivasi. Lingkungan sekolah yang kaku dan tidak menumbuhkan rasa ingin tahu juga mempercepat penurunan minat belajar.
5. Orientasi pemahaman dalam Pendidikan
Sebagian peserta didik memandang pendidikan hanya sebagai sarana memperoleh pekerjaan atau status sosial, bukan sebagai jalan menuju pengembangan diri dan pengabdian kepada Allah SWT. Pandangan utilitarian semacam ini menyebabkan mereka kehilangan makna spiritual dan idealisme dalam menuntut ilmu.
6. Tekanan Akademik dan Kelelahan Psikologis (Burnout)
Tuntutan tugas yang berlebihan, sistem penilaian yang menekan, dan kurangnya dukungan emosional menyebabkan kelelahan mental. Akibatnya, peserta didik mengalami stres, kehilangan fokus, dan enggan melanjutkan aktivitas belajar.

Padahal dalam Islam, menuntut ilmu bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga ibadah yang memiliki nilai moral dan tujuan ukhrawi. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim No. 2699)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik. Jika peserta didik menyadari bahwa belajar adalah ibadah dan jalan menuju surga, maka motivasi belajar mereka akan tumbuh dari dalam diri (motivasi intrinsik) yang disertai niat ikhlas karena Allah. Dalam hal ini, pendidikan Islam di era modern perlu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Penguatan akhlak, penanaman adab, serta pemahaman bahwa ilmu adalah amanah harus menjadi bagian penting dari kurikulum. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai hadis tersebut, peserta didik akan memahami bahwa keberhasilan sejati bukan hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemuliaan akhlak dan keikhlasan niat. Pendidikan yang demikian akan mampu mengatasi krisis motivasi sekaligus memperbaiki degradasi moral yang melanda generasi muda.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di era modern perlu menyatukan nilai-nilai agama dalam proses belajar. Peningkatan akhlak, penanaman adab, serta pemahaman bahwa ilmu adalah amanah harus menjadi elemen penting dalam kurikulum. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai dari hadis tersebut, siswa akan mengerti bahwa keberhasilan yang sebenarnya tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kebaikan akhlak dan niat yang tulus. Pendidikan yang demikian akan mampu mengatasi krisis motivasi dan juga memperbaiki penurunan moral yang tengah melanda generasi muda.

Kesimpulan

Motivasi belajar dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar dorongan psikologis; ia berakar pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah. Hadis Rasulullah ﷺ, “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim No. 2699), menegaskan bahwa belajar adalah bagian dari jihad fi sabilillah dan menjadi sarana penyucian jiwa. Pandangan ini diperkuat oleh ulama seperti Al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu, serta Yusuf Al-Qaradawi yang menilai bahwa motivasi belajar dalam Islam bersumber dari iman dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Namun, di era modern, semangat tersebut menghadapi tantangan serius. Fenomena degradasi moral dan menurunnya motivasi belajar di kalangan peserta didik merupakan akibat dari dominasi orientasi materialistik, pengaruh media digital, serta lemahnya pembinaan nilai spiritual dalam pendidikan (Komalasari, 2020) didik cenderung memandang ilmu sebagai sarana mencapai kepentingan duniawi, bukan sebagai jalan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Hal ini menimbulkan krisis karakter, hilangnya etika belajar, serta berkurangnya rasa hormat terhadap guru. Dalam hal ini, pendidikan Islam di era modern perlu menyatukan nilai-nilai agama dalam proses belajar. Peningkatan akhlak, penanaman adab, serta pemahaman bahwa ilmu adalah amanah harus menjadi

elemen penting dalam kurikulum. Dengan menanamkan kembali nilai-nilai dari hadis tersebut, siswa akan mengerti bahwa keberhasilan yang sebenarnya tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kebaikan akhlak dan niat yang tulus. Pendidikan yang demikian akan mampu mengatasi krisis motivasi dan juga memperbaiki penurunan moral yang tengah melanda generasi muda

relevansi hadis-hadis tentang motivasi belajar di era modern terletak pada perlunya reorientasi pendidikan Islam menuju integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan Islam harus kembali menanamkan makna spiritual belajar, memperkuat adab, dan menumbuhkan motivasi intrinsik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hanya dengan cara inilah pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral dan spiritual, sesuai dengan visi Islam sebagai agama ilmu dan peradaban.

Referensi

- Al-Faruqi, I. R. (2002). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*.
- Fahmi, M. (2022). Literasi akademik dalam perspektif Islam: Relevansi hadis dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 155-170
- An-Nawawi, I. (t.thn.). *Syarah Shaih Muslim*.
- Al-Ghazali, A. H. (t.thn.). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyya
- Al-Faruqi, I. R. (2002). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. *International Institute of Islamic Thought*.
- Nuraini, S. (2022). Hadis motivasional tentang menuntut ilmu dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 123–138. Retrieved from <https://jurnal.stai.ac.id/index.php/jtipi/article/view/456>
- Frenky Mubarak. (2024). Kedudukan ilmu bagi manusia dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 2(1). Retrieved from <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/jpe/article/view/1>
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought
- Fahmi, M. (2022). Literasi akademik dalam perspektif Islam: Relevansi hadis dalam Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: OneworldPublications. Retrieved from <https://journal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jpic/article/view/98>
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mulyadi, A. (2021). *Etika ilmu dalam perspektif al-Ghazali*. Bandung: Alfabeta.
- Nasr, S. H. (2001). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Syamsuddin, M. (2021). *Ilmu dalam perspektif hadis: Analisis epistemologis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Khoirudin, I. A., & Muslimah, M. (2023). The classification of knowledge according to Imam Al-Ghazali. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/5223>

- Huda, M. (2023). Dimensi epistemologis hadis tentang ilmu: Relevansi dalam membangun integritas akademik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 45–62. Retrieved from <https://ejournal.stislam.ac.id/index.php/jsip/article/view/123>
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mulyadi, A. (2021). *Etika Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali*. Bandung: Alfabeta.
- Nuraini, S. (2022). Hadis motivasional tentang menuntut ilmu dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 123–138. Retrieved from <https://jurnal.stai.ac.id/index.php/jtipi/article/view/456>
- Osman, F. (2024). Islamic epistemology and academic culture: Integrating rational and religious sciences. *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 1–18. Retrieved from <https://ijit.org/article/view/567>
- Rahmawati, N., & Abdullah, A. (2023). Tantangan etika akademik di era digital: Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 89–104.
- Suryadilaga, M. A. (2019). *Metodologi Studi Hadis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Syamsuddin, M. (2021). Ilmu dalam perspektif hadis: Analisis epistemologis. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 22(2), 201–218.
- Zuhri, M. (2022). Tradisi literasi dan sanad keilmuan dalam Islam klasik. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Islam*, 7(1), 77–95. Retrieved from <https://ejournal.uin.ac.id/index.php/jkpi/article/view/95>
- Abdurrahman, M. (2023). *Budaya Akademik dalam Perspektif Islam: Integrasi Spiritualitas, Intelektualitas, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Huda, M. (2023). Dimensi epistemologis hadis tentang ilmu: Relevansi dalam membangun integritas akademik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 15(1), 45–6
- Rahmawati, N., & Abdullah, A. (2023). Tantangan etika akademik di era digital: Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 5(1), 89–104.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- pengaruhnya ke Barat.
- Abdurrahman, M. (2023). *Budaya akademik dalam perspektif Islam: Integrasi spiritualitas, intelektualitas, dan etika*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Mulyadi, A. (2021). *Etika ilmu dalam perspektif al-Ghazali*. Bandung: Alfabeta.
- Nasr, S. H. (2001). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Syamsuddin, M. (2021). *Ilmu dalam perspektif hadis: Analisis epistemologis*. Yogyakarta: Suka Press.

Khoirudin, I. A., & Muslimah, M. (2023). The classification of knowledge according to Imam Al-Ghazali. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1). Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/5223>